PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA PERENCANAAN REVITALISASI PASAR TRADISIONAL PEGIRIAN KOTA SURABAYA

Mochamad Afif Maulana[1*], Ibrahim Tohar[2] dst
[1]Mahasiswa Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Email : mafifmaulana@surel.untag-sby.ac.id
[2]Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

*__Corresponding author__

To cite this article: Mochamad Afif Maulana, Ibrahim Tohar (2023): Penerapan Konsep Arsitektur Neo-Vernakular Pada Perencanaan Revitalisasi Pasar Pegirian Kota Surabaya, Jurnal Ilmiah Arsitektur, 12(4), 24-35, DOI: 10.1080/00038628.2019.1709788

Author information
Mochamad Afif Maulana, fokus riset bidang arsitektur

Homepage Information
Journal homepage : https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars
Volume homepage : https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/issue/view/336
Article homepage : https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/5909

Jurnal Ilmiah Arsitektur, Vol. 13 No. 2, 208 – 218
ISSN(print): 2354-869X | ISSN(online): 2614-3763

PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA PERENCANAAN REVITALISASI PASAR TRADISIONAL PEGIRIAN KOTA SURABAYA

Mochamad Afif Maulana[1*], Ibrahim Tohar[2]
[1]Mahasiswa Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Email : mafifmaulana@surel.untag-sby.ac.id
[2]Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Email : ibrahimtohar@untag-sby.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :
Diterima : 21 November 2023
Direvisi : 4 Desember 2023
Disetujui : 5 Desemebr 2023
Diterbitkan : 31 Desember 2023

Kata Kunci :
Arsitektur Neo-Vernakular, Pasar Tradisional, Pegirian, Revitalisasi

ABSTRAK

Saat ini, tampaknya pasar pegirian tidak terpelihara dengan baik. Dilihat dari beberapa bangunan fisik yang sudah tidak layak lagi, penataan barang dan pemetaan zonasi masih belum sesuai karena kekurangan lahan, kelebihan ruang yang digunakan tidak efisien, kurangnya pengelolaan sampah untuk pedagang, pemetaan tempat parkir dan kegiatan bongkar muat yang tetap menggunakan bahu jalan. Akibatnya, bangunan tidak berfungsi sebaik mungkin. Hal ini menuntut pembangunan melalui reorganisasi setiap kegiatan sesuai dengan komoditas dan aktivitas pengguna, serta kelangsungan bangunan untuk mewadahi fungsi tersebut. Perubahan berdasarkan kemajuan teknologi saat ini diperlukan untuk mewujudkan operasi pasar tradisional yang lebih baik dan berkembang. Tujuan dilakukan penelitian yaitu untuk memahami konsep arsitektur neo vernakular dalam desain pasar tradisional. Selain itu untuk memahami bagaimana penerapan konsep arsitektur neo vernakular dalam bangunan pasar tradisional. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik melalui pendekatan desain arsitektur neo-vernakular dengan observasi yang dipusatkan pada lokasi *on-site*, bertujuan agar memaksimalkan temuan ciri khas tradisional lokal yang akan disesuaikan dengan perkembangan zaman agar menghasilkan wajah pasar dengan nilai ikonik dan menimbulkan suatu keunikan. Setelah itu akan dikaji melalui pendekatan desain dan akan muncul acuan desain pasar tradisional. Solusi dan rekomendasi yang akan direncanakan untuk revitalisasi Pasar Pegirian akan dilakukan dengan terlebih dahulu menganalisis setiap isu yang ada saat ini, dilanjutkan dengan pembuatan konsep desain dimana setiap hasil analisis akan mendapatkan konsep berdasarkan tanggapan masing-masing. Sehingga dapat meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat.

ARTICLE INFO

Article History :
Received : November 21, 2023
Revised : December 4, 2023
Accepted : December 5, 2023
Publsihed: December 31, 2023

Keywords*:*
Neo – Vernacular Architecture, Pegirian, Revitalisasi, Traditional Market

ABSTRACT

Currently, it seems that the pegirian market is not well maintained. Judging from several physical buildings that are no longer suitable, the arrangement of goods and zoning mapping is still not appropriate due to lack of land, excess space being used inefficiently, lack of waste management for traders, mapping of parking lots, and loading and unloading activities which still use the road shoulder. As a result, the building does not function as well as it could. This requires development through reorganization of each activity according to commodities and user activities, as well as the continuity of buildings to accommodate these functions. Changes based on current technological advances are needed to realize better and more developed traditional market operations. The research aims to understand the concept of neo-vernacular architecture in traditional market design. Apart from that, to understand how to apply the concept of neo-vernacular architecture in traditional market buildings. The data collection technique used is a descriptive-analytic method using a neo-vernacular architectural design approach with observations focused on on-site locations, to maximize the discovery of local traditional characteristics which will be adapted to current developments to produce a market face with iconic value and create a uniqueness. After that, it will be studied through a design approach and traditional market design references will emerge. The solutions and recommendations that will be planned for the revitalization of Pegirian Market will be carried out by first analyzing each issue that currently exists, followed by creating a design concept where each analysis result will get a concept based on each response. So that it can increase community economic activities.

PENDAHULUAN

Kota Surabaya atau disebut "Kota Pahlawan" dan "Kota Perdagangan dan Jasa" juga digunakan untuk menyebut Surabaya. Ada struktur sejarah dan sektor perdagangan dan jasa di Surabaya yang berasal dari era kolonial, yang masuk akal mengingat lokasi kota di titik paling utara provinsi Jawa Timur dan signifikansinya sebagai kota bersejarah bagi kemerdekaan Indonesia. Alhasil, Surabaya memiliki sejumlah situs penting yang berpotensi untuk dikembangkan dengan cara yang bermanfaat baik saat ini maupun di masa mendatang bagi pertumbuhan kawasan metropolitan. Pasar tradisional sudah ada sejak zaman dahulu dan masih bertahan hingga sekarang, tetapi eksistensi pasar tradisional pada saat ini mulai menurun karena kondisi bangunan pasar yang memprihatinkan. Masyarakat mulai beralih berbelanja di pasar modern karena kondisi yang lebih bersih dan nyaman dibandingkan dengan kondisi pasar – pasar tradisional di kota besar saat ini yang sebagian besar, kotor, gelap, becek dan bocor ketika hujan. Begitu pula dengan kondisi Pasar di Surabaya minimnya sarana serta jalan – jalan di sekitar pasar banyak yang rusak sehingga menyebabkan terjadinya genangan air (Fanani, 2013). Kondisi pasar di wilayah Kota Surabaya, khususnya Pasar Dukuh Pakis, Pasar Banyu Urip, Pasar Keputran Utara, Pasar Pegirian, dan pasar lainnya yang tampak terabaikan, memberikan gambaran salah satu realita seputar kondisi pasar tradisional yang berada di bawah ancaman di Indonesia.

Pasar tradisional mendapat perhatian yang cukup besar dari pemerintah kota Surabaya sendiri. Pasar Pegirian adalah salah satu pasar terbesar di kota dan pusat perdagangan terkemuka yang memiliki banyak potensi pertumbuhan. Hal ini dikarenakan letak dari pasar yang sangat strategis. Pada saat ini, pasar Pegirian terkesan tidak terawat dengan baik. Dilihat dari beberapa fisik bangunan yang sudah tidak layak, sehingga mengakibatkan fungsi bangunan kurang maksimal seperti penataan komoditas dan pemetaan zoning yang masih tidak sesuai, banyak ruang yang tidak efisien dan efektif, kurangnya pengelolahan tempat dan sampah untuk pedagang, pemetaan lahan parkir dan bongkar muat yang masih menggunakan bahu jalan. Hal ini dibutuhkan pengembangan dengan memperbaiki infrastruktur bangunan dan dapat menghidupkan kembali pasar Pegirian. Revitalisasi yang dapat dilakukan oleh pasar tradisional tidak hanya berkaitan dengan revitalisasi fisik bisa juga revitalisasi pada sektor manajemen. Revitalisasi secara fisik dapat melalui perbaikan hingga peningkatan bangunanan, tata hijau, ruang terbuka Kawasan, dan ruang terbuka kawasan.

Istilah neo merupakan bahasa yunani dalam menjelaskan suatu makna yang berarti baru dengan tujuan untuk memberikan persepsi baru kepada pengamat. Berdasarkan Charles Jecnks dalam buku *The Language of Post Modern Architecture,* menjelaskan “neo vernakular sebagai perpaduan antara suatu hal yang baru dengan budaya lokal untuk menghidupkan suasana tradisional yang diberi sentuhan baru”. Neo venakular bersifat tradisional dengan mengambil bentuk dari unsur budaya serta lingkungan yang digabungkan dengan unsur baru.

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan konsep arsitektur yang berkembang pada era Post Modern, mulai muncul pada tahun 1960-an. Kata “Vernakular” berasal dari Bahasa latin yang memiliki arti bahasa setempat/pribumi, dan kata “Neo” sendiri berasal dari bahasa yunani yang memiliki arti baru. Menurut Arsimedia (2019) Arsitektur Neo-Vernakular dapat diartikan sebagai bahasa setempat yang di ucapkan dengan cara baru. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang memiliki prinsip mempertimbangkan peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat, kaidah-kaidah normative, kosmologis serta keselarasan antara bangunan, lingkungan, dan alam.

Pada saat ini, pasar Pegirian terkesan tidak terawat dengan baik. Dilihat dari beberapa fisik bangunan yang sudah tidak layak, penataan komoditas dan pemetaan zoning yang masih tidak sesuai karena keterbatasan lahan, banyak ruang yang tidak efisien dan efektif, kurangnya pengelolahan tempat dan sampah untuk pedagang, pemetaan lahan parkir dan bongkar muat yang masih menggunakan bahu jalan, sehingga mengakibatkan fungsi bangunan kurang maksimal. Hal ini dibutuhkan pengembangan dengan memperbaiki infrastruktur bangunan dan dapat menghidupkan kembali pasar Pegirian. Revitalisasi yang dapat dilakukan oleh pasar tradisional tidak hanya berkaitan dengan revitalisasi fisik bisa juga revitalisasi pada sektor manajemen. Revitalisasi secara fisik dapat melalui perbaikan dan peningkatan bangunanan, sistem penghubung, sistem tanda atau reklame, tata hijau, dan ruang terbuka kawasan. Revitalisasi pada sektor manajemen pasar dilakukan dengan cara membangun manajemen pengelolaan pasar dari segi tata cara penempatan dan pembiayaan, hak dan kewajiban pedagang, dan fasilitas yang terdapat di pasar harus sudah selaras dengan ketentuan

Revitalisasi Pasar Pegirian sangat penting, terlihat dari posisi kawasan dan niat Pemkot Surabaya. Nantinya, hal ini akan berpengaruh pada para pedagang di pasar Pegirian dan revitalisasi lingkungan Pegirian. Pada akhirnya pasar pegirian kota Surabaya ini memerlukan revitalisasi dengan tujuan untuk merealisasikan Rencana Pemerintah Jangka Menengah Daerah Kota Surabaya Tahun 2021 – 2026 yaitu pembangunan berkelanjutan pilar ekonomi dengan membangun infrastruktur yang tangguh, meningkatkan industri kreatif yang

berkelanjutan untuk mendorong dan meningkatkan daya saing UMKM dan pasar. Revitalisasi pasar ini ditinjau dari Standar Nasional Indonesia – SNI 8152:2021 tentang Pasar Rakyat. Dengan memberikan sarana dan prasarana perdagangan yang layak, dan pembangunan kembali beserta perincian zoning dan fungsi yang bertujuan untuk memberikan daya tarik untuk masyarakat dari Surabaya maupun luar.

TINJAUAN PUSTAKA

Revitalisasi

Proses merevitalisasi lingkungan atau bagian kota akan melibatkan peningkatan aspek struktural dan keuangan bangunan dan kawasan perkotaan. revitalisasi bukan hanya tentang konservasi bangunan atau kawasan melainkan ditujukan untuk menghidupkan dan mengembangkan kembali kawasan yang telah mengalami penurunan fungsi (Kimpraswil, 2003). Teknik jangka pendek untuk mendorong peningkatan kegiatan ekonomi jangka panjang adalah revitalisasi aspek fisik. Revitalisasi fisik dianggap untuk sementara tetapi tidak secara permanen memperbaiki keadaan fisik kota (termasuk ruang publiknya). Oleh karena itu, revitalisasi ekonomi—yang mencakup aspek sosial budaya dan lingkungan—harus terus ditingkatkan dan ditingkatkan (tujuan lingkungan). Terbentuknya sistem pemeliharaan dan pengendalian yang berkelanjutan terhadap pelayanan dan infrastruktur kota seharusnya merupakan hasil dari pemanfaatan yang produktif, oleh karena itu sangat diperlukan. Hal tersebut mutlak diperlukan karena melalui pemanfaatan yang produktif, diharapkan akan terbentuklah sebuah mekanisme perawatan dan *control* yang berlanjut terhadap fasilitas dan infrastruktur kota.

Pemerintah, pedagang, dan konsumen semua harus bekerja sama untuk merevitalisasi ekonomi. Fokus utama dalam melakukan revitalisasi juga mencakup faktor lain seperti fisik, ekonomi, dan sosial. Penting untuk fokus pada kenyamanan dalam kegiatan ekonomi karena akan menguntungkan semua orang. Kemakmuran seluruh masyarakat harus dicapai sebagai hasil akhir dari revitalisasi. Penting bagi masyarakat untuk memahami bahwa pergi ke pasar tradisional tidak lagi dianggap kuno. Berbelanja di pasar tradisional merupakan latihan komunikasi dan penghargaan diri terhadap barang milik sendiri. Untuk kepentingan pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah, keberadaan pasar tradisional perlu dipertahankan.

Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan suatu tempat atau wadah yang identik dengan kegiatan jual beli barang atau jasa (Ditamei, 2022). Di kehidupan kita sehari – hari kita tidak disadari bahwa kita tidak bisa lepas dari kegiatan jual beli kebutuhan hidup yang dasar, baik kebutuhan pangan, sandang maupun papan untuk memenuhi kehidupan sehari hari (Gischa, 2020). Mudrajad Kuncoro, menjelaskan isu utama yang berkaitan dengan perkembangan pasar tradisional adalah sebagai berikut: [a)]Jarak antara pasar tradisional dengan hypermarket yang saling berdekatan, [b)]Tumbuh dengan pesatnya minimarket (yang dimiliki pengelola jaringan) ke wilayah pemukiman, [c)]Penerapan berbagai macam syarat perdagangan oleh ritel modern yang memberatkan pemasok barang serta [d)]Kondisi pasar tradisional secara fisik sangat tertinggal, maka perlu ada program kebijakan untuk melakukan pengaturan. Untuk mempertahankan eksistensi pasar tradisional tersebut perlu dilakukan revitalisasi pasar tradisional dengan memperhatikan bentuk bangunan, penataan los/kios, jumlah pedagang, sarana prasarana, lokasi pasar serta aksesibilitas pasar tradisional (Qoriah, 2014)

Berdasarkan jenis-jenis dan klasifikasi Pasar Tradisional pada **Standar Nasional Indonesia, SNI 8152:2021 tentang Pasar Rakyat**, Pasar Pegirian kota Surabaya termasuk kedalam Pasar Rakyat atau Pasar Tradisional Tipe A memiliki pedagang antara 501 sampai 750 pedagang yang mempunyai kegiatan operasional harian, dan kualitas pelayanan kelas I, dengan luas lahan pasar ± 5000m^2. Tersedia fasilitas : tempat bongkar muat (*loading dock*), tempat parkir, kantor pengelola pasar, pusat keamanan, sarana pengelolahan kebersihan, sarana air bersih, KM/WC, tempat ibadah, tempat kesehatan, instalasi listrik, dan penerangan umum yang memadai.

Neo-Vernakular

Arsitektur neo vernakular memiliki arti “asli”, “setempat”, atau “tradisional”. Tjok Pradnya Putra menyatakan pengertian arsitektur neo vernakular berasal dari kalimat “*Neo*” yang berasal dari bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru, sedangkan kata vernakular berasal dari kata *vernakular* (bahasa latin) yang berarti asli.(Lakebo et al., 2019). Maka Arsitektur Neo Vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat dengan konsep baru, baik secara pengerjaan (penggunaan teknologi) maupun material (bahan-bahan modern).

Arsitektur vernakular yang ada pada masa arsitektur modern awal, berkembang menjadi arsitektur neo vernakular pada masa modern akhir setelah adanya berbagai macam kritikan terhadap arsitektur modern. Menurut (Gina Fajrine, 2017) Berikut ini adalah kriteria-kriteria dari arsitektur neo vernakular:

1. Memiliki bentuk-bentuk dengan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, yang digambarkan melalui ornamen, tata letak denah, struktur dan detail
2. Menerapkan elemen fisik maupun elemen nonfisik seperti kepercayaan, budaya, pola pikir, tata letak dalam bentuk yang lebih modern
3. Produk dari Arsitektur neo vernacular ini akan menghasilkan karya yang baru dan tidak

menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular secara murni

Sedangkan, Jencks, 1977 mengatakan dalam bukunya "*Language of Post-Modern Architecture"* ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut;

1. Menggunakan elemen konstruksi lokal,
2. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih ke vertikal,
3. Warna-warna yang kuat dan kontras,
4. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan, termasuk iklim setempat yang diterapkan dalam bentuk arsitektural (denah, struktur, ornamen),
5. Menerapkan elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos atau religi menjadi konsep perancangan.

Kriteria dari Neo-Vernakuler yang diterapkan pada perencanaan ini yaitu,

1. Bentuk-bentuk diambil dari unsur budaya atau langgam arsitektur diungkapan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur, dan ornament),
2. Elemen non-fisik juga diterapkankan yaitu budaya pola-pikir, kepercayaan, religi, dan lain-lain sehingga menjadi konsep dan kriteria perancangan.
3. Produk pada bangunan ini tidak menerapkan sepenuhnya konsep *vernacular* melainkan karya baru (mengutamakan karya visual).
4. Penggunaan bahan-bahan lokal seperti batu bata (merupakan elemen konstruksi lokal),
5. Menggembalikan bentuk-bentuk yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal,
6. Kesatuan antara interior terbuka dengan ruang terbuka di luar bangunan,
7. Warna-warna yang kuat dan kontras.

METODE

Teknik deskriptif dan analitis digunakan sebagai proses desain. Analisis deskriptif adalah metode yang bisa menjelaskan serta menguraikan hasil dari penelitian, namun tidak dipergunakan untuk menarik kesimpulan yang sangat luas (Sugiyono, 2017). Metode deskriptif-analitik digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sudah ada dengan mempertimbangkan persyaratan saat ini, keadaan situs yang disurvei, dan faktor-faktor lain dengan mengumpulkan data, menganalisis, menarik kesimpulan sementara, mengembangkan ide untuk solusi desain., dan menilainya dengan menggunakan metode observasi lapangan serta studi literatur dan komparatif. Data mengenai lokasi dan lingkungan sekitarnya dapat diperoleh dengan observasi langsung. Pengamatan langsung terhadap subjek penelitian dilakukan untuk mengumpulkan informasi di lokasi. Wawancara pengguna dan survei lapangan akan digunakan untuk mengumpulkan data. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi dan permasalahan yang terjadi di lapangan sesuai fakta, sehingga diharapkan mendapatkan pemecahan masalah atas permasalahan yang muncul.

Pendekatan lanjutan untuk desain dilakukan melalui pengamatan yang ditargetkan di lokasi situs untuk mendapatkan hipotesis tapak, yang menggunakan data statistik dan fakta lain yang berkaitan dengan masalah saat ini secara ekstensif. menangkap kemungkinan peristiwa dan masalah logistik yang berkembang di lokasi dan menghubungkannya ke tema umum dengan harapan kesulitan akan teratasi. Berkut adalah alur pemikiran dan langkah-langkah dalam mencari hingga mengolah data ;

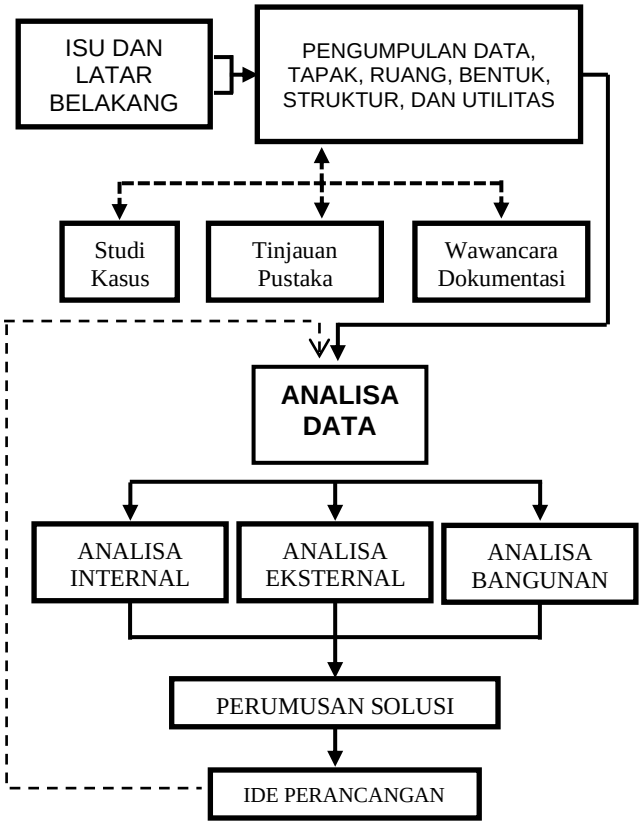

Diagram 1. Alur Pemikiran

Penjelasan Diagram Alur Pemikiran

Kegiatan pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. tapak, ruang, bentuk, struktur, dan utilitas yang ada di pasar dan batas area adalah lima fitur arsitektur saat ini yang menjadi subjek pengumpulan data. Studi dan pembuatan solusi desain akan menjadi proses selanjutnya, dan akan dibangun di atas fitur kelima ini.

Analisis data merupakan tahap selanjutnya. Pada tahap analisis ini, informasi dari metode pengumpulan data akan dihasilkan untuk mengatasi setiap masalah sesuai dengan konsep arsitektur

yang dapat diadaptasi dan retrofit perkotaan. Kedua metode ini dianggap sebagai metode terbaik yang dapat digunakan dalam solusi desain.

Pengertian pendekatan arsitektur adaptif adalah kapasitas bangunan dan manusia untuk beradaptasi dan atau aspek lain yang mendukung interaksi yang dinamis antara bangunan dan konteks masyarakatnya (Robert Schimdt, 2009). Ada enam strategi yang dapat digunakan dalam strategi desain arsitektur adaptable. Keenam strategi tersebut adalah available, flexible, refitable, scalable, movable, dan reusable. Namun, dalam konteks penelitian ini, hanya menerapkan 2 strategi yang dianggap sesuai dengan konteks adaptif masyarakat. yaitu, yang memerlukan penyesuaian ruang interior untuk penggunaan yang berbeda, fleksibel (*flexsible*). Yang kedua yaitu dapat diadaptasi (*refitable*), yang melibatkan pengubahan, penukaran, atau penghilangan sebagian ruang.

Ide perancangan *smart organizing* merupakan bagian dari prinsip pengembangan tema '*urban retrofitting',* yaitu mengupayakan terhubungnya antar zona sehingga mudah dijangkau dengan memaksimalkan sirkulasi dan memasukkan infrastruktur hijau untuk memberikan kenyamanan.

Perumusan solusi desain adalah langkah terakhir. Temuan analisis akan diubah menjadi konsep arsitektur selama prosedur ini. Lima aspek arsitektur dari tapak, ruang, bentuk, struktur, dan kegunaan diantisipasi untuk dicakup oleh konsep arsitektur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Pegirian merupakan pasar tradisional yang masih dipengaruhi oleh budaya jawa. Pasar tradisional memiliki ciri khas dengan keramahan dan kehangatan hubungan antara penjual dengan pembeli merupakan sebuah budaya yang dimiliki oleh pasar tradisional (Padli Maulana, 2021). Berdasarkan studi lapangan, pasar pegirian termasuk kedalam pasar tradisional yang dikelola oleh pihak swasta (PD Pasar Surya) yang sudah diijinkan oleh pemerintah daerah. Dan masuk dalam klasifikasi pasar Pasar Induk dan Eceran, dengan kualitas kelas I, sehingga lingkup pelayanan pasar kota, Adapun data Pasar Pegirian adalah sebagai berikut:

- Pasar Pegirian termasuk pasar kelas A
- Luas tanah ±5000m
- Status tanah pemerintah yang dikelola oleh pihak swasta (PD Pasar Surya)
- Jumlah Pedagang 473

Pasar pegirian ini direncanakan agar sesuai dengan kualitas pasar kelas I, yaitu tersedia fasilitas: tempat bongkar muat / *loading dock*, tempat parkir, kantor pengelola pasar, pusat keamanan, sarana pengelolahan kebersihan, sarana air bersih, KM/WC, tempat ibadah, tempat kesehatan, instalasi listrik, dan penerangan umum yang memadai. Dari hasil studi lapangan ditemukan beberapa permasalahan yang ada di pasar pegirian,

Gambar 1. Temuan Permasalahan 1 (Sumber: Penulis, 2023)

Berdagang di trotoar pejalan kaki dapat mengganggu pejalan kaki dan menyumbat lalu lintas saat pelanggan parkir di jalan utama dan pedagang bongkar muat di bahu jalan.

Gambar 2. Temuan Permasalahan 2 (Sumber: Penulis, 2023)

Perdagangan yang berada di luar bangunan pasar dapat memberikan dampak buruk bagi kawasan dan dapat menurunkan kualitas dari sebuah produk pasar yang diperjual belikan oleh para pedagang. Dan dapat menganggu sirkulasi di sekitar area pasar.

Gambar 3. Temuan Permasalahan 3 (Sumber: Penulis, 2023)

Ruang jalan yang tidak tertata hingga sempit dan terlihat kumuh yang bisa di lalui oleh satu orang saja. Namun, masih banyak orang yang melakukan aktivitas di setiap sirkuasi pasar, dan pedagang menggunakan ruang tersebut untuk menaruh barang dagangannya sehingga menyebabkan himpit-himpitan pengunjung pasar dan butuh pemetaan kembali.

Gambar 4. Temuan Permasalahan 4 (Sumber: Penulis, 2023)

Kurangnya pemanfaatan kios yang memadai mengakibatkan penggunaan ruang untuk menyimpan komoditas yang tidak dibutuhkan.

Berdasarkan studi lapangan, pasar pegirian termasuk kedalam pasar tradisional yang dikelola oleh pihak swasta (PD Pasar Surya) yang sudah diijinkan oleh pemerintah daerah. Dan masuk dalam klasifikasi pasar Pasar Induk dan Eceran, dengan kualitas kelas I, sehingga lingkup pelayanan pasar kota, Adapun data Pasar Pegirian adalah sebagai berikut: Pasar Pegirian termasuk Pasar Kelas I dengan Luas Tanah ±5000m$^{2.}$ Status tanah pemerintah yang dikelola oleh pihak swasta (PD Pasar Surya)dengan Jumlah Pedagang 473. Pasar tradisional menjadi sarana utama yang memiliki peran sebagai memutar roda perekonomian masyarakat daerah (Sularno, 2020).

No.	Jenis Dasaran	Pedagang
1	Toko	37
2	Kios	63
3	Los & Los Sementara	373
Jumlah		473

Sumber : Penulis, 2023

Analisa Kondisi dan Eksisting Tapak

Lokasi site dari Pasar Pegirian ini berada di Jalan Nyamplungan, Ampel Kec. Semampir Kota Surabaya, Jawa Timur.

Gambar 5. Peta Lokasi Site (Sumber : Google Maps, 2023)

Pasar Pegirian berada di Jalan Nyamplungan, Ampel. Site memiliki luas 5000m^2 dengan beberapa Batasan wilayah site diantaranya; bagian utara berbatasan dengan Jalan Utama Kota Surabaya, bagian Selatan berbatasan dengan Wisata Religi Sunan Ampel, bagian barat berbatasan dengan Pemukiman Warga, dan bagian timur berbatasan dengan Rumah Potong Hewan (RPH) Pegirian. Pasar Pegirian merupakan salah satu pasar umum yang dimiliki oleh Pemerintah Kota Surabaya yang dikelola oleh PD Surya Pasar. Kegiatan di Pasar Pegirian merupakan kegiatan yang terdapat di pasar tradisional pada umumnya, yaitu: pasar dengan kegiatan jual beli yang dilakukan secara langsung dalam bentuk eceran pada kurun waktu sementara atau tetap dengan tingkat pelayanan terbatas.

Analisa *Entrance*

Pasar Pegirian terletak di sebelah jalan umum pusat kota Surabaya, yang selalu dilewati oleh kendaraan bermotor dan dekat dengan pemukiman warga. Semua jenis kendaraan bermotor dapat melintas kecuali truk yang diatur pemerintah tidak boleh melintas.

Gambar 6. Analisa *Entrance* (Sumber: Penulis, Google Maps, 2023)

Kondisi jalan menuju site merupakan jalan dua atah (Jalan Nyamplungan) dengan batas tengah merupakan vegetasi dan sungai. Dari sisi A terdapat tikungan lebar landai, dari sisi B terdapat simpang 4 jalan menuju pusat kota surabaya dan sekitarnya. Dari sisi A untuk menuju site cukup mudah dikarenakan jalan yang lurus lebar dan landai tidak tertutup pepohonan maupun bangunan, dan dari sisi B pandangan meuju site sedikit tertutup dan lebih padat karena lebih dekat dengan simpang 4 yang terdapat dibagian utara site. Sehingga, (A) cocok menjadi entrance utama karena area tersebut lebih luas dan jarang terjadi penumpukan kendaraan, dan titik (B) bisa digunakan sebagai akses untuk keluar kendaraan.

Analisa View Tapak

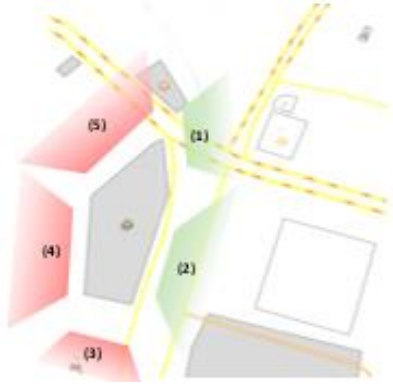

Gambar 7. Analisa View ke Luar Site (Sumber: Penulis, Google Maps, 2023)

Analisa view keluar site;

1. View positif ke arah jalan besar dengan pepohonan yang rindang
2. View positif ke arah jalan besar dengan pepohonan yang rindang dan ke arah sungai yang masih bisa terlihat walaupun tidak maksimal.
3. View terhalang bangunan.
4. View menghadap ke pemukiman warga yang didominasi bangunan rendah dan rumah-rumah warga.
5. View menghadap ke pemukiman warga yang didominasi bangunan rendah dan rumah-rumah warga.

Analisa Angin dan Kebisingan Tapak

Gambar 8. Analisa Angin dan Kebisingan (Sumber: Penulis, Google Maps, 2023)

Angin yang bertiup di sekitar area pasar sedikit tidak teratur, angin sejuk tertiup dari arah utara dan timur yang terbantu dengan adanya pepohonan / area hijau, sedangkan di arah sebaliknya angin terhalang oleh pemukiman warga. Angin sejuk yang bertiup dari arah utara dan timur dapat dijadikan potensi untuk penghawaan alami. Sedangkan, untuk tingkat kebisingan paling tinggi berada di arah Utara yang merupakan Jalan Utama dan persimpangan yang banyak dilalui oleh kendaraan bermotor. Aktivitas lalu lintas akan menjadi salah satu penyebab kebisingan di kawasan ini. Di samping itu, pasar sendiri juga menyebabkan kebisingan karena aktivitas pasar selalu ramai dengan rutinitasnya.

Analisa Penerapan Konsep Neo-Vernakular Pada Perencanaan

Teknik Adaptif yang menyesuaikan dengan konteks situs yang memiliki lahan sempit atau terbatas akan digunakan untuk membangun Pasar Pegirian. Arsitektur adaptif juga mengacu pada seberapa baik suatu struktur dapat beradaptasi dengan aktivitas saat ini dan lingkungannya. Dan untuk perencanaan bentuk dan penampilan bangunan, akan menerapkan tema arsitektur Neo-Vernakular, dengan mengambil bentuk dari rumah tradisional dan bangunan pasar sendiri pada masa lampau yang dimodifikasi dengan bahan lebih modern. Arsitektur vernakular berkoherensi pada ornamen, ruang, bentukan material dan aturan yang mana koherensi itu muncul sebagai akibat terbentuknya sebuah kesepakatan dan persetujuan masyarakat lokal, kesepakatan ini terjadi melalui proses pengakuan, menciptakan sebuah prinsip hidup yang dikenal sebagai tradisi setempat (Salman, 2018) Hal tersebut bertujuan agar memunculkan desain dengan identitas sendiri dan memberikan kesan ikonik yang merupakan identitas Pasar Pegirian.

Adapun penerapan tema Neo-Vernakular rumah tradisional dan bangunan pasar pada masa lampau yang akan diterapkan dalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

- Bentuk Bangunan

Bentuk pada bangunan direncanakan akan menggunakan bentuk atap khas dari Pasar Pegirian di masa lampau yang menggunakan atap pelana yang mana atap pelana ini sangan banyak digunakan pada rumah-rumah tradisional indonesia untuk memberikan desain yang ikonik dan mengembalikan memori yang ada. Sedangkan, untuk bangunan tetap mengikuti standar pasar.

Gambar 9. 0 (Sumber: Google, 2023)

Gambar 10. Pasar Pegirian Sekarang (Sumber: Google, 2023)

- Respon Terhadap Iklim Lokal

Arsitektur neo-vernakular memiliki bentuk-bentuk yang menerapkan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen) (Zikri, 2012). Penggunaan atap pelana memungkinkan air hujan akan cepat turun ke tanah. Indonesia memiliki iklim tropis yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi sehingga penggunaan atap pelana ini sangat merespon keberadaan iklim. Bangunan Pasar Pegirian dirancang dan dioptimalkan dengan pengudaraan alami yakni dengan banyak bukaan.

- Hiasan Ornamen

Ornamen-ornamen adat tradisional Jawa Timur akan digunakan pada beberapa bagian bangunan untuk menunjukkan sisi vernakularnya. Seperti menggunakan pola batik pada kisi bangunan.

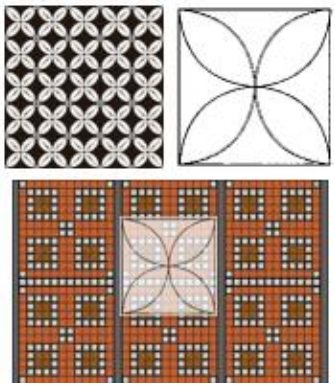

Gambar 11. Hiasan Ornamen / Detail (Sumber: Penulis, 2023)

Ornamen, menggunakan detail batik kawung, dengan makna yaitu manusia yang dapat berguna bagi kehidupan sekitarnya. Sehingga, diharapkan Pasar Pegirian akan menjadi ruang yang vital di Kawasan tersebut.

- Bahan Bangunan

Untuk sisi Neo (modern) dimunculkan pada penggunaan bahan bangunan, bahan bangunan berupa batu bata, beton, baja, GRC, kaca, dan sebagainya akan digunakan pada bangunan Pasar Pegirian. Penggunaan material juga dapat menggambarkan atau mendukung sebuah konsep desain. Charles Jencks dalam bukunya *"Language of Post-Modern Architecture"* memaparkan bahwasanya arsitektur neo vernakular selalu menggunakan menggunakan material lokal.

- Warna Kuat dan Kontras

Penggunaan warna mempengaruhi konsep neo vernakular karena warna bisa memberikan nilai estetika dan keindahan desain dari suatu bangunan. Warna pada arsitektur neo vernakular membuat suatu bangunan menjadi penguat antara kebudayaan dengan modern. Pemakaian kombinasi dominan warna-warna coklat dan putih yang kuat dan kontras

PENUTUP

Revitalisasi Pasar Pegirian dimaksudkan untuk meningkatkan peran utama pasar dalam kegiatan ekonomi, serta peran lainnya dalam peran sosial, komunikasi, tempat interaksi sosial, tempat pengamatan kegiatan sosial, tempat informasi, tempat promosi, dan tempat rekreasi. Pasar rakyat dapat membantu ekonomi suatu wilayah tumbuh lebih cepat karena meningkatkan jumlah aktivitas yang melibatkan pembelian dan penjualan. Revitalisasi pasar rakyat ini tertuju pada bangunan dengan memanfaatkan strategi desain adaptif dengan tema neo-vernakular pada fasad bangunan, yang menjadi ciri khas bangunannya. Merevitalisasikan pasar dapat membantu penduduk setempat untuk memenuhi kembali kebutuhan sehari-hari mereka, memberikan efek positif pada lingkungan sekitar, berfungsi sebagai tempat berkumpulnya pedagang, dan menawarkan bentuk atau ikon yang khas pada kawasan tersebut.

Penerapan konsep arsitektural neo-vernakular yang diterapkan pada bangunan Pasar Tradisional Pegirian Kota Surabaya :

1. Perwujudan ulang bentuk bangunan pasar tahun 1920,
2. Respon terhadap iklim lokal,
3. Warna yang kuat dan kontras dengan kombinasi warna terakota dan abu-abu,
4. Menggunakan bahan bangunan lokal,
5. Menerapkan elemen non-fisik dan hiasan ornament yang mengangkat nilai-nilai budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan banyak masukan dan arahan dalam pembuatan artikel ini, ucapan terimakasih juga untuk orang tua, teman-teman serta kepada Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kimpraswil. (2003). Pedoman atau petunjuk Teknik dan Manual: Air Minum Perkotaan Bagian: 6 (Volume I). Balitbang. Jakarta

Ditamei, S. (2022). Pengertian Pasar Tradisional, Contoh, dan Kegiatannya.

Fajrine, G., Purnomo, A. B., Juwana, J. S., Jurusan, M., & Fakultasteknik, A. (2017). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Pasar Minggu. 85–91

Fanani, Faiz dan Niswah, Fitrotun, 2013. Manajemen Strategi Pengelolaan Ketertiban Pedagang di Pasar Tradisional Jagir Surabaya,

Gischa, S. (2020). Pasar Tradisional: Pengertian, Ciri, dan Jenisnya

Jencks, C. A. (1977). The Language of Post-Modern Architecture Charles a. Jencks Academy Editions • London Contents.

Lakebo, F., Hamdy, M. A., & Idris, S. (2019). Aplikasi Penerapan Model Arstitektur Neo Vernakular Pada Tampilan Fasade Hotel di Kawasan Pesisir Kota Makassar Application of Neo Vernacular Architectural Model Application on Hotel Facade Display in the Coastal Area of Makassar City. 1(1), 22–31.

Padli Maulana, A. (2021). Eksistensi Pasar Tradisional di Era Modern Saat Ini.

Peraturan Daerah Kota Surabaya No 12 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Rung Wilayah Kota Surabaya Tahun 2014-2034, Lembaran Daerah Kota Surabaya Tahun 2014 No 12, Sekretariat Daerah Kota Surabaya, Surabaya

Qoriah, C.G., (2014). Model Penataan Pasar Tradisional Berdasarkan Karakteristik Kegiatan, Fasilitas, dan Utilitas, Studi Kasus Pasar Tanjung di Kabupaten Jember.

Republik Indonesia, 2013. Peraturan Menteri Perdagangan RI No 70 Tahun 2013 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern, Sekretariat Jenderal Kementerian Perdagangan, Jakarta.

Salman, Maha (2018): Sustainability and Vernacular Architecture: Rethingking What Identity Is, Urban and Architectural Heritage Conservation within Sustainability

Standar Nasional Indonesia (2021). SNI 8152:2021 Penilaian Kesesuaian – Persyaratan untuk Lembaga Sertifikasi Produk, Proses, dan Jasa, untuk lingkup Pasar rakyat.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta, CV.

Sularno. (2020). Peran Pasar Rakyat Dalam Memutar Roda Ekonomi Masyarakat Gunungkidul.